

Hubungan Antara Perkembangan Psikososial Dengan Kejadian *School Refusal* Pada Anak Usia PraSekolah Di Tk Aba III Kota Bojonegoro Tahun 2017

Hartatik¹⁾, Fahtia Nur Rosyida¹⁾, Sudalhar¹⁾

¹⁾Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit
Stikes Muhammadiyah Bojonegoro

ABSTRAK

Latar belakang: Ketidak hadiran anak di sekolah yang disebabkan karena permasalahan dalam diri anak atau konflik dengan teman menyebabkan anak cenderung mengalami permasalahan yang menetap berkaitan dengan pendidikan dan dirinya. Jika anak terus melakukan penolakan sekolah, biasanya anak juga akan mengalami aliensi atau pengasingan dari teman-temannya di sekolah, akibatnya anak akan mengalami tekanan psikososial.

Metode Penelitian: Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif pendekatan analitik korelatif, termasuk jenis rancangan penelitian *cross sectional*. seluruh ibu dan anak prasekolah di TK ABA III Kota Bojonegoro Tahun 2017 dengan menggunakan teknik *simple random sampling* diperoleh sampel 67 bayi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian kemudian dianalisa dengan menggunakan menggunakan korelasi dari Spearman Rank (Rho).

Hasil: sebagian kecil (8,10%) anak memiliki kategori perkembangan *psikososial* normal dan mengalami kejadian *school refusal*, dan sebagian besar (68,7%) pada anak dengan perkembangan *psikososial* normal tidak mengalami kejadian *school refusal*. Sedangkan anak dengan perkembangan *psikososial* beresiko dengan kejadian *school refusal* (10,44%) dan sebagian kecil (11,9%) pada perkembangan *psikososial* beresiko dengan tidak mengalami kejadian *school refusal*. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *Spearman Rank (rho)* diketahui bahwa besarnya nilai $P\text{-Value} = 0,002 < \alpha = 0,05$.

Kesimpulan: ada Hubungan antara perkembangan *psikososial* dengan kejadian *school refusal* pada anak usia prasekolah di TK ABA III Bojonegoro. Kekuatan hubungan memiliki nilai 0,370 sehingga dapat diartikan Hubungan antara perkembangan *Psikososial* dengan kejadian *School Refusal* memiliki kekuatan lemah dengan arah hubungan positif. Sehingga dapat disimpulkan semakin perkembangan *psikososial* anak beresiko maka kejadian *school refusal* pada anak akan meningkat.

Kata Kunci : Psikososial, *school refusal*, usia pra sekolah.

Korespondensi :

Hartatik. Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Stikes Muhammadiyah Bojonegoro. Jl. Ahmad Yani No. 14 Kapas Bojonegoro. Email: stkesmuhbjngr@gmail.com.
Mobile: +6287786165999.

LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945. Sistem pendidikan Indonesia dibedakan menjadi jenjang pendidikan, jenis pendidikan, dan jalur pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasar tingkat perkembangan peserta didik. Di Indonesia terdapat tiga jenjang pendidikan formal yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah baik di lembaga pemerintah, sektor swasta dan masyarakat. Berdasar UU Pendidikan Nasional No 2 tahun 1989, sistem pendidikan berfungsi untuk membangun kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan manusia Indonesia. (Depdiknas, 2007)

Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal yang wajib diikuti selama sembilan tahun pertama masa sekolah anak- anak yang terdiri dari enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 6-12 tahun dan pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun. (Depdiknas, 2007). Walaupun terdapat Undang-Undang dan Kurikulum pendidikan yang mewajibkan anak untuk mengikuti sekolah sejak kelas satu sekolah dasar, namun nampaknya masih banyak anak usia sekolah yang absen atau tidak hadir di sekolah, dan hal ini terjadi pada sebagian besar negara di dunia. (Galloway, 1985).

Uraian yang telah dijelaskan diatas merupakan konsekuensi negatif dari penolakan sekolah sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang menyebabkan penolakan sekolah pada anak usia sekolah dasar dan dapat dilakukan intervensi sehingga mencegah semakin bertambahnya kasus mengenai penolakan sekolah. Terdapat bermacam-macam masalah yang menjadi penyebab anak menolak sekolah. Antara lain kondisi sekolah yang dirasa anak tidak sesuai atau mengalami perubahan dapat menyebabkan anak menolak datang ke sekolah. Penyebab lain anak menolak ke

sekolah yaitu, mulai dari kurang penguasaan terhadap materi pelajaran di sekolah, ketakutan akan tertinggal pelajaran, bertengkar dengan teman atau masalah di keluarga yang berimbas pada perilaku anak di sekolah. Asa tidak nyaman berada di sekolah sering berkembang setelah melalui suatu periode rasa khawatir yang kuat dan sering sehingga melemahkan kepercayaan diri dan menimbulkan perasaan tidak mampu. Perasaan ini di ekspresikan dalam perilaku seperti murung, gugup, mudah tersinggung, cepat marah, tidur tidak nyenyak. (Nur'aini, 1997)

Untuk mencegah hal di atas, maka usaha yang dilakukan adalah melakukan pengelolaan pendidikan secara menyeluruh meliputi

penyuluhan dan pengawasan terhadap anak oleh orang tua dan guru di sekolah.

Mengingat permasalahan diatas maka diperlukan solusi *urgen* dengan cara penyuluhan atau pelatihan kepada ibutentang perkembangan psikososial anak untuk

meningkatkan perkembangan psikososial anak. Sosialisasi secara meluas kepada masyarakat mengenai penolakan sekolah dan sosialisasi tentang psikososial anak yang tepat sesuai karakteristik anak sehingga optimal dalam membantu perkembangan psikososial anak. Serta pemberian contoh dari anak yang memiliki perkembangan psikososial anak baik atau normal dan diminta untuk melihat dan diterapkan oleh orang tuanya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Hubungan perkembangan Psikososial dengan kejadian *School Refusal* pada anak usia prasekolah di TKABA III Kota Bojonegoro Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *inferensial kuantitatif*. Berdasarkan tempat penelitian termasuk jenis penelitian lapangan. Berdasarkan waktu pengumpulan data termasuk jenis rancangan penelitian *cross sectional*. Berdasarkan ada tidaknya perlakuan termasuk jenis *expost facto*. Berdasarkan cara pengumpulan data termasuk jenis *survey*. Berdasarkan tujuan penelitian termasuk jenis *analitik*

korelasional. Berdasarkan sumber data termasuk jenis data primer.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan anak prasekolah di TK ABA III Kota Bojonegoro Tahun 2017.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu dan anak prasekolah dasar di TK ABA III Kota Bojonegoro Tahun 2017 sebanyak 67 orang.

3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah Perkembangan Psikososial (X_1).

Dalam penelitian ini variabel tergantung adalah kejadian *School Refusal*.

4. Definisi Operasional

Perkembangan psikososial merupakan kemampuan anak pra sekolah untuk melakukan keterampilan mandiri sosialisasi dan interaksi dengan orang lain. Parameter pada anak usia 3 tahun : mengetahui jenis kelaminnya sendiri, mengetahui jenis kelamin orang lain, menyebutkan namanya sendiri, memukul jika berebut mainan, bertanya pada hal baru, merasa takut saat bersekolah. Pada anak usia 4 tahun: mampu menggunakan kaos kaki dan baju, mulai takut dengan kegelapan, tidak menangis saat berpisah dengan ibu, menangis saat permintaan tidak dituruti, suka bermain peran, kurang atau merasa berani berbicara dengan orang yang lebih tua, menunjukkan minat pada hal baru, marah ketika ditegur. Pada anak usia 5 tahun: mengenal 4 warna, mampu mangancingkan baju, anak makan dengan tenang, menyukai mainan yang dimiliki teman, mampu tampil dalam sebuah permainan. Pada usia 6 tahun: berperilaku seperti bos/ berkuasa, marah ketika keinginan tidak dituruti, mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sudah mampu menerima peraturan, lebih banyak diam saat bermain dengan teman, mencari cari perhatian, marah ketika mainan diambil teman. Skala ordinal alat ukur kuesioner dengan kategori normal dan beresiko.

Kejadian *School Refusal* pada anak adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau

karena punya masalah dalam keluarga. Parameter bersikap tenang saat sekolah, reaksi saat di sekolah baik, frekuensi ketidak hadirannya tinggi, kepercayaan diri rendah, rewel saat di sekolah dan meminta pulang, tidak mau berbain dengan teman, agresif dan individual. Skala ordinal alat ukur kuensioner dengan kategori *School refusal* dan tidak mengalami *school refusal*

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap variabel bebas yaitu perkembangan Psikososial anak sekolah dan variabel tergantung yaitu kejadian *School Refusal* adalah lembar pengumpulan data.

6. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik *non parametric* yaitu menggunakan *korelasi* dari *Spearman Rank* (Rho).

7. Etika Penelitian

Etika penelitian meliputi *informed consent* (lembar persetujuan), *anonymity* (tanpa nama), *confidentiality* (kerahasiaan).

HASIL

1. Data Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK ABBA III Kota Bojonegoro Tahun 2017

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik perkembangan *Psikososial* anak di TK ABBA III tahun 2017.

No	Perkembangan Psikososial	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Normal	52	77.6
2	Beresiko	15	22.4
Total		67	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya dari responden (77,6%) memiliki tingkat *Psikososial* Normal yaitu sebanyak 52 responden.

2. Data kejadian *School Refusal* anak usia prasekolah di TK ABBA III Kota Bojonegoro Tahun 2017.

Tabel 2 Distribusi frekuensi kejadian *School Refusal* di TK ABBA III Kota Bojonegoro Tahun 2017.

No	Kejadian Frekuensi <i>School Refusal</i>	Prosentase (%)
1	<i>School Refusal</i> 13	19.4
2	Tidak <i>School Refusal</i> 54	80.6
Total		67 100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya responden (80,6%) tidak mengalami *School Refusal* yaitu sebanyak 54 responden.

3. Tabulasi Silang Hubungan antara perkembangan Psikososial dengan kejadian *School Refusal* pada anak usia prasekolah di TK ABA III Kota Bojonegoro Tahun 2017.

Tabel 3 Distribusi silang hubungan antara Perkembangan Psikososial dengan kejadian *School Refusal* pada anak usia prasekolah di TK ABBA III Kota Bojonegoro Tahun 2017.

Perkembangan an <i>Psikososial</i>	Kejadian <i>School Refusal</i>				Total	
	<i>School Refusal</i>		Tidak <i>School Refusal</i>			
	N	%	N	%	N	%
Normal	6	8,10	4	68,7	52	77,6
Beresiko	7	10,4	8	11,9	15	22,4
Total	13	18,5	54	80,6	67	100
	P-Value = 0,002			$\alpha = 0,05$		r= 0,370

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Psikososial pada anak usia prasekolah di TK ABA III Kota Bojonegoro Tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan hampir seluruhnya dari responden (77,6%) anak memiliki psikososial normal yaitu sebanyak 52 responden, dan 15 responden memiliki psikososial beresiko (22,4%).

Perkembangan psikososial anak adalah perkembangan anak yang ditinjau dari aspek psikososial, perkembangan ini dikemukakan oleh Erikson bahwa anak dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial untuk mencapai kematangan kepribadian anak dan perkembangan psikososial anak (Hidayat,2008). Psikososial adalah perilaku yang diakibatkan oleh keadaan psikologi dan berpengaruh dari lingkungan sosial selamamasa perkembangan individu (Vallentina,2012).

Begitu juga dengan tingkat pekerjaan orang tua responden, dalam penelitian ini sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 34 responden (50,7%). Dengan tidak bekerja, mereka tidak mempunyai penghasilan, sehingga mereka tidak cukup memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, seperti membelikan mainan untuk anaknya.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu hampir seluruhnya responden tidak mengalami *school refusal*, hal ini sesuai bahwa perkembangan psikososial yang baik dapat mengurangi kejadian *school refusal* pada anak.

2. Kejadian *School Refusal* pada anak usia prasekolah di TK ABA III Kota Bojonegoro Tahun 2017.

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan hampir seluruhnya dari responden (80,4%) anak tidak mengalami *school refusal* yaitu sebanyak 54 responden, dan 13 responden mengalami *school refusal* (19,4%).

School refusal adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidak inginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif disekolah atau karena punya masalah dalam keluarga. Seorang anak dikatakan mengalami *school refusal* jika anak tersebut tidak mau pergi ke sekolah atau mengalami distres yang berat berkaitan dengan kehadiran di sekolah. Anak yang mengalami *school refusal* merasa tidak nyaman karena perasaan cemas terhadap sesuatu yang berkaitan dengan sekolah sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas

perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka (Davidson, John & Ann, 2006).

3. Analisis Hubungan perkembangan psikososial terhadap kejadian school refusal pada anak usia prasekolah di TK ABA III Kota Bojonegoro Tahun 2017.

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dijelaskan bahwa sebagian kecil (8,10%) anak memiliki kategori perkembangan psikososial normal dan mengalami kejadian *school refusal*, dan sebagian besar (68,7%) pada anak dengan perkembangan psikososial normal tidak mengalami kejadian *school refusal*. Sedangkan anak dengan perkembangan psikososial beresiko dengan kejadian *school refusal* (10,44%) dan sebagian kecil (11,9%) pada perkembangan psikososial beresiko dengan tidak mengalami kejadian *school refusal*.

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *Spearman Rank (rho)* diketahui bahwa besarnya nilai $P\text{-Value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada Hubungan antara perkembangan psikososial dengan kejadian *school refusal* pada anak usia prasekolah di TK ABA III

Bojonegoro. Kekuatan hubungan memiliki nilai 0,370 sehingga dapat diartikan Hubungan antar perkembangan Psikososial dengan kejadian *School Refusal* memiliki kekuatan lemah dengan arah hubungan positif. Sehingga dapat disimpulkan semakin perkembangan psikososial anak beresiko maka kejadian *school refusal* pada anak akan meningkat.

Sekolah adalah sarana pendidikan yang bertujuan untuk menyempurnakan perkembangan jasmani dan rohani anak. Peristiwa masuk sekolah pertama kali merupakan langkah maju dalam kehidupan anak. Peristiwa ini dapat menjadi suatu peristiwa yang menegangkan, menakutkan, menakutkan, menyenangkan atau menimbulkan rasa asing bagi anak (Sukadji, 2000). Seorang anak dikatakan mengalami *school refusal* jika anak tersebut tidak mau pergi ke sekolah atau mengalami distress yang berat berkaitan dengan kehadiran di sekolah. Anak yang mengalami *school refusal* merasa tidak nyaman karena perasaan cemas terhadap sesuatu yang berkaitan dengan

sekolah sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka (Davison, John & Ann, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Edwards, S. L., & Sarwark, J. F. (2000). *Infant and Child Motor Development. Clinical and Oorthopedic Related Research*
- Dinkes Jatim. 2010. *Deteksi Dini Tanda dan Gejala Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Surabaya : Dinkes Jatim & Kalbe Nutritional.
- Departemen Kesehatan RI (2000). *Asuhan Kesehatan Anak dalam Konteks Keluarga*. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI (2000). *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta
- Hurlock. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan kedelapan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hurluck (2005). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Keenam, Jilid I. Erlangga. Jakarta
- Kartono & Kartini (2000). *Psikologi Anak*. Mandar Maju, Bandung
- Monks FJ, dkk (2001). *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Narendra, M. B. (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagung Seto
- Notoatmojo (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Nurhadi (2002). *Gaya Favorit Press, Jakarta. Dari A-Z Tentang Perkembangan Anak*.
- Nursalam & Pariani (2001). *Metodologi Riset Keperawatan*. Sagung Seto, Jakarta Sagung, Seti.
- (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. IDAI, Jakarta
- Soetjiningsih, (2002). *Tumbuh Kembang Anak*. EBC. Jakarta
- Syamsu, Yusuf, (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda. Bandung

- Wong, D, L. (2004). *PedomanKlinis Keperawatan Pediatrik*.Diterjemahkan oleh Monica Ester. Jakarta : EGC
- Nursalam. (2008) *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi II*. Jakarta. Salemba Medika.
- Potter dan Perry. (2006) *Buku AjarFundamental Keperawatan. Edisi Keempat*. Jakarta. EGC.
- Prasetyo. (2009) *Terapi Pijat Bayi*. Jakarta. Media Cipta.
- Rahmawati, W. (2007) *Pijat Bayi*. Makalah disajikan dalam Seminar Pelatihan Pijat Bayi. Cibiru Bandung. 3 November.
- Roesli. (2001) *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta. Trubus Agriwidya.
- Roesli, U. (2009) *Pedoman Pijat Bayi Edisi Revisi*. Jakarta. PT TrubusAgriwidya.
- Soedjatmiko. (2006) *Pedoman Praktis Pemijatan Bayi*. Tangerang. Karisma Publishing Group.
- Soekirman, S. (2001) *Ilmu Gizi danAplikasinya*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal. Soetjiningsih. (1995) *Tumbuh KembangAnak*. Jakarta. EGC.
- Subakti, Y. A. (2008) *Keajaiban Pijat Bayi dan Balita*. Jakarta. PT Wahyu Media
- Tjiptono dan Candra. (2005) *Service Quality and Satisfaction. Edisi 2*. Andi. Yogyakarta.
- Vina. (2010) *Kualitas Tidur Sangat Penting Bagi Pertumbuhan Anak*. Diakses 11 Januari 2012.